

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada Perguruan tinggi. Mahasiswa diharapkan menjadi tulang punggung atau penerus guna menjadi tenaga profesional yang berkualitas untuk membangun Bangsa dan Negara. Salah satu persoalan yang dihadapi pada Perguruan Tinggi yaitu jumlah mahasiswa yang masuk tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang lulus.

Menurut buku pedoman pendidikan Universitas Airlangga beban studi program sarjana minimal 144 sks yang dapat ditempuh dalam waktu 8 semester dan waktu masa studi maksimal 14 semester sedangkan mahasiswa yang lebih dari waktu tersebut tidak diperkenankan melanjutkan studi dan memperoleh surat keputusan rektor mengenai status DO (*drop-out*) (Fasich dkk, 2010).

Keberhasilan mahasiswa dalam menempuh studi dapat dilihat dari prestasi akademik. Suparno (2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya prestasi belajar, salah satunya yaitu ketidakmampuan mengatur tugas non akademik sehingga menyita waktu belajar yang pada akhirnya mengganggu kedisiplinan dalam memenuhi dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Penulis telah melakukan wawancara kepada salah satu mahasiswa untuk mendukung data yang ada. Subyek AY salah seorang mahasiswi angkatan 2006 di

Jurusan Psikologi Unair. Penulis menanyakan apa yang menyebabkan anda belum lulus, subyek memberikan jawaban sebagai berikut:

“hmmm soalnya males aku orangnya, nggak rajin kayak temen-temenku lainnya. Sedangkan aku ngerasa tugas-tugasnya buanyak banget dan aku bingung bagi waktunya, belum lagi buat belajar ujiannya. Kadang tiap aku mau ngerjain, ada aja yang mau ngajak pergi, nonton ya jadinya nggak langsung tak kerjain”.

Berdasarkan petikan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa tersebut telah menempuh masa studi lebih dari 4 tahun disebabkan oleh banyaknya tugas-tugas yang diberikan oleh dosen sehingga kesulitan dalam hal membagi waktunya.

Djamarah (2002) mengatakan dosen pasti memberikan tugas dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugas dan setiap mata kuliah mempunyai tugas yang berbeda-beda. Selain itu, mahasiswa juga harus belajar untuk menyiapkan diri dalam menghadapi ujian, baik itu ujian tengah semester maupun ujian akhir semester, serta kuis-kuis yang diberikan oleh dosen pada setiap mata kuliah. Mahasiswa harus memakai rentang waktu dalam satu hari 24 jam dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya sampai pada waktu pengumpulan tugas tersebut dan belajar untuk menghadapi ujian.

Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi mahasiswa yaitu penggunaan waktu belajar yang tidak efisien oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi. Djamarah (2002) menemukan banyak pelajar dan mahasiswa mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu. Adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai dan kelalaian dalam mengatur waktu merupakan faktor penting yang menyebabkan individu menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas (Knaus, 2010).

Perilaku menunda mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan akademik dalam literatur psikologi disebut prokrastinasi akademik. Bentuk dari prokrastinasi akademik dapat berupa penundaan mengerjakan tugas mengarang, penundaan belajar menghadapi ujian, penundaan tugas membaca, penundaan tugas kinerja tugas administratif, penundaan menghadiri pertemuan dan penundaan kinerja akademik secara keseluruhan (Solomon & Rothblum, 1984).

Prokrastinasi akademik ini sendiri terjadi karena adanya keyakinan *irrational* yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan *irrational* tersebut dapat disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas akademik, seseorang memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan (Burka dan Yuen, 1983 dalam Solomon dan Rothblum, 1984). Karenanya, seseorang merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara memadai, sehingga sering menunda-nunda dalam menyelesaikan tugasnya.

Kebiasaan menunda ini muncul terus menerus pada mahasiswa, tentu memberikan dampak negatif pada prestasi akademik. Prokrastinasi akademik dapat mempengaruhi prestasi akademik dan menyebabkan indeks prestasi (IP) yang rendah (Tuckman, dkk 2002, dalam Solomon dan Rothblum, 1984). Tice dan Baumeister (1997 dalam Akinsola, dkk, 2006) menemukan terdapat relevansi bahwa mahasiswa yang mengalami prokrastinasi mendapatkan nilai yang lebih rendah daripada mahasiswa yang tidak mengalami prokrastinasi.

Menurut data dari bagian akademik Universitas Airlangga angkatan 2006 terdapat 304 mahasiswa yang melebihi masa studi, diantaranya 58,22% terjadi

pada laki-laki dan 41,78% terjadi pada perempuan. Pada angkatan 2007 terdapat 866 mahasiswa yang melebihi masa studinya yaitu 58,31% terjadi pada laki-laki dan 41,69% terjadi pada perempuan. Secara teoritis, bertambah lamanya masa studi merupakan salah satu indikasi dari prokrastinasi dalam dunia akademik (Solomon & Rothblum, 1984).

Prokrastinasi akademik tersebut tentu saja berbeda jika terjadi pada setiap individu, baik itu perempuan ataupun laki-laki. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis (e.g. Haycock, McCarthy, & Skay, 1998; Paludi & Frankell Hauser, 1986) bahwa perempuan lebih beresiko untuk melakukan prokrastinasi dibandingkan laki-laki (Solomon & Rothblum et al., 1984). Penelitian lainnya yang bertentangan yakni hasil penelitian lain yang dilakukan Dwi (2009) yaitu bahwa tingkat prokrastinasi akademik dengan jenis kelamin perempuan lebih rendah daripada tingkat prokrastinasi akademik dengan jenis kelamin laki-laki.

Berbagai alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi, salah satunya adalah kurangnya asertif (Burka & Yuen, 1982, dalam Solomon dan Rothblum, 1984). Mahasiswa yang kurang asertif akan cenderung pasif dan tidak mau minta tolong ketika mengalami kesulitan yang berkaitan dengan akademik. Mahasiswa yang memiliki asertif tinggi dapat bekerja sama dengan orang lain dan memiliki keyakinan yang tinggi bahwa usahanya akan berhasil. Menurut (Albreti dan Emmons, 2002), asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar. Sebagai

mahasiswa, seorang individu juga akan dituntut untuk bisa menjadi lebih mandiri, lebih inisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berfikir dan berperilaku. Kemandirian, inisiatif, kedewasaan serta kematangan dalam berfikir dan berperilaku dapat dipercaya jika individu tersebut bisa berinteraksi secara baik dalam lingkungannya. Untuk menciptakan interaksi yang baik dan harmonis diperlukan sikap asertif.

Asertif pada masa mahasiswa sangat dibutuhkan karena setiap mahasiswa yang sedang dalam masa pertumbuhan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah tanggung jawab pada remaja sering menjadi masalah yang sulit. Tanggung jawab pada mahasiswa yaitu ketika seseorang mahasiswa dibebani oleh suatu masalah yang membutuhkan tanggung jawab. Hal ini menjadi sebuah pintu gerbang utama untuk menjadi seseorang yang siap dalam menghadapi masa dewasanya. Mahasiswa memerlukan asertif untuk mengambil keputusan. Mahasiswa yang memiliki asertivitas cenderung dapat bekerja sama dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih baik, tingkat sensitivitas yang dimiliki cukup tinggi sehingga ia dapat membaca situasi yang terjadi di sekelilingnya dan memudahkannya untuk menempatkan diri dan melakukan aktivitasnya secara strategis, terarah, dan terkendali.

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan yang asertif akan dihargai oleh masyarakat, karena sanggup memiliki gaya hidupnya sendiri, bebas dari pendiktean tradisi, pemerintah, suami, anak-anak, kelompok sosial, para bos (Albreti dan Emmons, 2002). Laki-laki pun mampu lebih bersikap asertif, ketika telah mengakui bahwa mereka mampu meraih tujuan hidupnya sendiri di dalam

cara-cara yang asertif bukan agresif. Kemajuan profesional tersedia bagi mereka yang berkompeten, percaya diri, dan asertif (Albreti dan Emmons, 2002).

Mahasiswa yang tidak asertif meletakkan kepentingan orang lain di atas dirinya, mengalami kesulitan dalam menempatkan dirinya dalam kehidupannya. Dalam hubungan interpersonal mereka memiliki kecenderungan khawatir akan respon sikap orang lain terhadap dirinya sendiri, tidak mau meminta pertolongan. Mahasiswa yang tidak asertif juga tidak bisa mengekspresikan keinginan yang ada dalam perasaannya sehingga tidak bisa menolak pengaruh sosial yang tidak semestinya atau sewenang-wenang. Misalnya, mahasiswa yang tidak asertif ketika ia tidak bisa menolak ajakan teman untuk jalan-jalan sehingga tugas-tugas yang diberikan dosen tidak dapat dikerjakan dan melakukan prokrastinasi.

Tingginya jumlah mahasiswa laki-laki yang telah mengalami prokrastinasi akademik belum tentu menunjukkan bahwa laki – laki memiliki tingkat asertif yang rendah. Sama halnya juga mahasiswa perempuan yang umumnya tidak mengalami prokrastinasi akademik. Hal ini belum tentu disebabkan bahwa perempuan memiliki tingkat asertif yang lebih tinggi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat ditemukan permasalahannya yaitu masih banyak mahasiswa yang masa studinya tidak sesuai dengan ketentuan akademik yaitu lebih dari 4 tahun. Hal ini berdasarkan pada data dari bagian akademik Universitas Airlangga pada angkatan 2005-2007 dimana jumlah mahasiswa yang melampaui masa studi lebih dari 4 tahun, adalah

sebagai berikut: mahasiswa angkatan 2005 terdapat 243 orang, 2006 terdapat 304 orang, dan 2007 terdapat 866 orang. Pada data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2005-2007 telah mengalami prokrastinasi akademik. Salah satu alasan untuk prokrastinasi yaitu tingkat asertif rendah (Burka & Yuen, 1982, dalam Solomon dan Rothblum, 1984). Seseorang yang kurang asertif itu selalu merasa cemas dan takut dalam mengekspresikan perasaannya secara jujur dan nyaman tanpa menyakiti perasaan orang lain terutama dalam proses akademik. Seseorang yang kurang asertif akan cenderung mengalami prokrastinasi akademik. Mahasiswa yang kurang asertif akan cenderung mengalami prokrastinasi akademik ini akan berbeda jika terjadi pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang perbedaan tingkat prokrastinasi akademik ditinjau dari tingkat asertif dan jenis kelamin.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah harus fokus pada masalah yang akan diteliti, sehingga mendapatkan hasil yang baik. Dalam penelitian ini dirumuskan pembatasan masalah sebagai berikut:

a. Prokrastinasi akademik

Penundaan yang dilakukan individu terhadap tugas akademis yang dianggap penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif yang dirasakan oleh individu yang melakukannya (Solomon dan Rothblum, 1984).

b. Asertif

Perilaku yang memiliki kesadaran akan kesetaraan dalam berhubungan dengan sesama manusia, mampu membela diri sendiri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain (Albreti dan Emmons 2002).

c. Jenis Kelamin

Perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir (Santrock, 2002).

d. Mahasiswa

Peserta didik yang telah mengikuti jenjang pendidikan di Perguruan tinggi.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah

“Apakah ada perbedaan tingkat prokrastinasi akademik ditinjau dari tingkat asertif dan jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Airlangga?”. Hal ini bisa diuraikan sebagai berikut:

1. “Apakah ada perbedaan tingkat prokrastinasi akademik ditinjau dari tingkat asertif?”
2. “Apakah ada perbedaan tingkat prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis kelamin?”
3. “Apakah ada interaksi tingkat asertif dengan jenis kelamin terhadap tingkat prokrastinasi akademik?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang perbedaan tingkat prokrastinasi akademik ditinjau dari tingkat asertif dan jenis kelamin pada mahasiswa Universitas Airlangga.

1.6. Manfaat penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan karena menyangkut permasalahan yang terjadi mengenai perilaku penundaan terhadap tugas-tugas akademik yang dilakukan mahasiswa.
2. Memberikan masukan bagi penulis selanjutnya dan mengembangkan informasi dari penelitian yang sejenis.

b. Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak akademik Universitas Airlangga mengenai gambaran tentang perbedaan tingkat prokrastinasi akademik ditinjau dari tingkat asertif dan jenis kelamin pada mahasiswa yang kuliah di Universitas Airlangga.

2. Bagi mahasiswa, diharapkan mendapatkan informasi mengenai perbedaan tingkat prokrastinasi akademik ditinjau dari tingkat asertif dan jenis kelamin sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk menghindari perilaku penundaan terhadap tugas-tugas akademik serta para mahasiswa dapat mengembangkan asertifnya supaya terhindar dari perilaku prokrastinasi.